

TESIS

**ANALISIS STRATEGI DAN KEBERLANJUTAN USAHA
SAYURAN HIDROPONIK PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA MAKASSAR (*Studi Kasus di GREEN TOP FARM*)**

Disusun dan diajukan oleh

NUR INDAH WALIYANTI

P042191010



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS STRATEGI DAN KEBERLANJUTAN USAHA
SAYURAN HIDROPONIK PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA MAKASSAR (*Studi Kasus di GREEN TOP FARM*)**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

NUR INDAH WALIYANTI

P042191010

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS STRATEGI DAN KEBERLANJUTAN USAHA SAYURAN
HIDROPONIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR
(Studi Kasus di GREEN TOP FARM)**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR INDAH WALIYANTI
P042191010**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 9 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Jusni, S.E., M.Si.
NIP. 19610105 199002 1 002



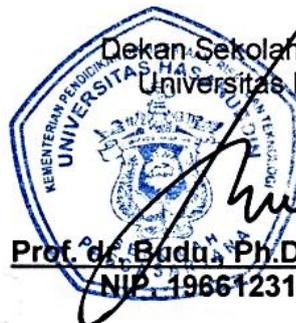
Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 19750829 200604 2 001

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.
NIP. 19671223 199512 1 001



Prof. dr. Budu, Ph.D.Sp.M(K).M.Med.Ed.
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "ANALISIS STRATEGI DAN KEBERLANJUTAN USAHA SAYURAN HIDROPONIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR (*Studi Kasus di GREEN TOP FARM*)" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr. Jusni, S.E., M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian UNHAS pada Vol. 18 No. 3 (2022): Oktober, 2022 sebagai artikel dengan judul "Analisis Strategi Usaha Sayuran Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar (*Studi Kasus di Green Top Farm*)". Dan di Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis pada Vol. 8, No. 2 (2022) : Juli 2022 sebagai artikel dengan judul "Analisis Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar (*Studi Kasus di Green Top Farm*)".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Agustus 2022



NUR INDAH WALIYANTI
NIM. P042191010

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula shalawat dan salam tcurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai “**Analisis Strategi dan Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar (Studi Kasus di Green Top Farm)**” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis bersyukur bahwa tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga kedua orangtua tercinta, Bapak Drs. M. Natsir Hamid, M.Si. dan Ibu Ir. Hj. Fauziah Tabri, MM. dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga yang telah merawat, membesarkan, mendidik, mendoakan, memberikan motivasi dan dorongan, dengan penuh kasih sayang, ketulusan, kesabaran dan keikhlasan, curahan rasa cinta dan sayangnya yang tiada berujung dan pengorbanan yang tak ternilai. Kepada kakakku Nur Iqra, S.T., Mega Febrianti, S.T., Samsul Salim, S.S., Nur Ahdaniah Lestari, S.T. dan Nur Ayu Ruhmayanti, S.Gz, M.Gizi., RD. yang selalu hadir dan menyemangati serta memberi dukungan untuk penulis. Serta Keluarga Besar Alm. H. M. Tabri Tjora dan Keluarga Besar Alm. H. Abd. Hamid B. yang juga selalu hadir dan menyemangati serta memberi dukungan untuk penulis.
2. Bapak Dr. Jusni, S.E., M.Si dan Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D. selaku selaku pembimbing atas waku, bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis.
3. Bapak Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si., Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. dan Ibu Dr. Nurjannah Hamid, S.E., M.Agr, selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, beserta seluruh jajaran dan staf Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan fasilitas dan membantu selama masa studi penulis.

5. Pihak Green Top Farm yang telah melungkan waktu dalam berdiskusi dan pengambilan data serta memberi bantuan dalam proses penelitian.
6. Teman-teman Pejuang Tesis Marwah Pratiwi, S.P., M.Si., Khairun Annisa, S.Pi., M.Si., Alvia Dina Amsari, S.Pi., M.Si., Sitti Hardiyanti Mulaputri, S.P., M.Agb., Aidah Aabidah, S.P., M.Agb., Kamilia Yaumil Ali, S.TP., M.Agb dan Rachmi Hatta, S.TP., M.Agb. yang sama-sama berjuang menyelesaikan studi dan memberikan bantuan, dukungan serta semangat kepada penulis.
7. Teman-teman Pascasarjana Agribisnis 2019-1 UH yang bersama-sama berjuang menyelesaikan studi dan memberikan bantuan, dukungan serta semangat kepada penulis.
8. Teman-teman 4everyounG, Hamba Allah, Selaras UH 2013, terkhusus kepada Aulia Nurul Hikmah, S.P., M.Si, Sitti Hardiyanti Mulaputri, S.P., M.Agb., Arianti Azis, S.P, Nur Fatonny, S.P., M.Si, Andi Nurul Fadyah, S.P., St. Rahayu Arini L, S.P., M.Si, Andi Irga Satrawati, S.P., M.Si. dan Mirdah Aprilia, S.P., M.Sc. yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
9. Teman-teman Bidang Hortikultura, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Seksi Tanaman Buah dan Florikultura, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

10. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak mampu disebutkan satu-persatu.

11. Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan studi magister ini.

Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan dalam penyusunan tesis ini. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Penulis,

Nur Indah Waliyanti

ABSTRAK

NUR INDAH WALIYANTI. *Analisis Strategi dan Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar (Studi Kasus di Green Top Farm).* (dibimbing oleh **Jusni** dan **Pipi Diansari**)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan keberlanjutan usaha sayuran hidroponik yang dapat dilakukan di Green Top Farm.

Penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 di Green Top Farm Kota Makassar pada bulan Agustus 2021 dengan pemilihan informan secara *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif untuk mengidentifikasi strategi usaha Green Top Farm dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*), EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*), Matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) dan Kuadran SWOT. Dan deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi keberlanjutan usaha menggunakan indikator keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dapat diterapkan Green Top Farm pada masa pandemi covid-19 berdasarkan perumusan strategi menghasilkan alternatif strategi yang sesuai dengan keadaan perusahaan yaitu memperluas pasar sayuran hidroponik, meningkatkan produksi dan kualitas sayuran hidroponik dan memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk memasarkan produk. Dan keberlanjutan usaha Green Top Farm pada masa pandemi covid-19, memiliki tingkat keberlanjutan yang masih dapat berlanjut. Pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi sedangkan aspek teknologi memiliki tingkat keberlanjutan yang sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir semua aspek yang ada di Green Top Farm baik untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: *Sayuran Hidroponik, Strategi Usaha, Keberlanjutan Usaha, Green Top Farm.*



ABSTRACT

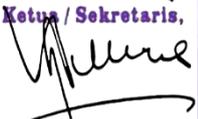
NUR INDAH WALIYANTI. *Analysis of Strategy and Sustainability of Hydroponic Vegetable Business During the Covid-19 Pandemic in Makassar City (Case Study at Green Top Farm)* (supervised by **Jusni** and **Pipi Diansari**)

This study aims to analyze the strategy and sustainability of the hydroponic vegetable business at Green Top Farm.

The research was applied in August 2021 during the COVID-19 pandemic at Green Top Farm Makassar City, selected informants by purposive sampling. The data analysis used is descriptive to identify the Green Top Farm business strategy using the IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) matrix, EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary), SWOT Matrix (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), and the SWOT Quadrant. And quantitative descriptive to identify business sustainability using sustainability indicators.

Some alternative strategies were resulted, such as expanding the hydroponic vegetable market, increasing the production and quality of hydroponic vegetables, and maximizing the use of information technology to market products. The research also showed that the sustainability of the Green Top Farm business during the covid-19 pandemic was at the continued sustainability level and showed the economic, social and environmental aspects have a high level of sustainability, while the technological aspects has a moderate level of sustainability which means that almost all aspects of Green Top Farm are good to continue.

Keywords: Hydroponic Vegetables, Business Strategy, Business Sustainability, Green Top Farm.

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : <u>07/06/2022</u>	



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Agribisnis	11
B. Tanaman Hortikultura	13
C. Hidroponik	15
D. Konsep Strategi	20
E. Keberlanjutan Usaha	21
F. Pandemi Covid-19	26
G. Analisis SWOT.....	28
1. Pengertian Analisis SWOT	28
2. Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT	29
3. Analisis Matriks SWOT	30
H. Penelitian Terdahulu	33
I. Kerangka Pemikiran	36
J. Definisi Operasional.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Penentuan Informan	39
C. Metode Pengumpulan Data	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Metode Analisis Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Identifikasi/Sejarah Usaha Green Top Farm	53
C. Visi dan Misi Perusahaan	56
D. Struktur Organisasi	57
E. Sumber Daya Green Top Farm.....	60
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Budidaya Hidroponik Green Top Farm.....	62
B. Analisis SWOT.....	65
1. Analisis Lingkungan Internal.....	66
2. Analisis Lingkungan Eksternal.....	75
3. Analisis Matriks IFAS dan EFAS.....	80
4. Analisis Matriks SWOT.....	82
5. Kuadran Analisis SWOT.....	91
C. Keberlanjutan Usaha	94
BAB VI PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108
RIWAYAT HIDUP PENULIS	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Hasil Komoditas Sayuran Menurut Jenis Komoditi di Kota Makassar Tahun 2020.	2
Tabel 2. Perbedaan Umum Budidaya Secara Hidroponik dan Konvensional	4
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020.	7
Tabel 4. Klasifikasi Komponen Keberlanjutan Pertanian.....	24
Tabel 5. Matriks SWOT	32
Tabel 6. Penelitian Terdahulu	33
Tabel 7. Matriks Faktor Strategi Internal/Eksternal	43
Tabel 8. Matriks SWOT	45
Tabel 9. Pengukuran Indikator Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19... ..	48
Tabel 10. Sumber Daya Fisik Green Top Farm	61
Tabel 11. Daftar Harga Sayuran Hidroponik di Green Top Farm	67
Tabel 12. Identifikasi Faktor Internal Usaha Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19.....	71
Tabel 13. Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19.....	77
Tabel 14. Matriks IFAS Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm.....	81
Tabel 15. Matriks EFAS Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm....	82
Tabel 16. Analisis Matriks SWOT Usaha Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19	83
Tabel 17. Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19 dari Aspek Ekonomi	94
Tabel 18. Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19 dari Aspek Sosial.....	96

Tabel 19. Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19 dari Aspek Lingkungan.....	98
Tabel 20. Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Green Top Farm pada Masa Pandemi Covid-19 dari Aspek Teknologi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	37
Gambar 2. Kuadran Analisis SWOT	46
Gambar 3. Struktur Organisasi	58
Gambar 4. Kuadran Analisis SWOT	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	109
Lampiran 2. Pengisian Bobot Faktor Internal	120
Lampiran 3. Pengisian Bobot Faktor Eksternal	121
Lampiran 4. Pengisian Rating Faktor Internal	122
Lampiran 5. Pengisian Rating Faktor Eksternal	123
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Kegiatan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan/kehewanan dan perikanan. Besarnya kontribusi pertanian harus diimbangi dengan pembangunan di berbagai sub sektor, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan, salah satunya untuk memenuhi konsumsi masyarakat (Soekartawi, 1994).

Subsektor hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran yang relatif strategis dalam perekonomian nasional dan memberikan kontribusi bagi devisa negara. Sasaran pembangunan pertanian, termasuk di dalamnya pengembangan subsektor hortikultura yang mencakup semua jenis buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias lebih ditekankan pada ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Hortikultura bahwa komoditas hortikultura mencakup tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, hias (*florikultura*), tanaman bahan obat (*biofarmaka*), termasuk jamur, lumut, dan tanaman air, yang mempunyai fungsi sayuran, bahan obat nabati, dan estetika dikenal sebagai tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi,

estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain.

Produk tanaman hortikultura yang banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari adalah sayur-sayuran. Sayuran adalah salah satu kategori komoditas pertanian unggulan karena bernilai ekonomis dengan permintaan pasarnya yang relatif tinggi serta memiliki masa panen yang relatif pendek (Setyaningrum & Saparinto, 2011).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Hasil Komoditas Sayuran Menurut Jenis Komoditi di Kota Makassar Tahun 2020.

No	Jenis Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil (Ton/Ha)
1.	Cabe Besar	69	1,58	22.87
2.	Cabe Rawit	16	365,00	22.81
3.	Petsai/Sawi	32	160,00	5.00
4.	Tomat	17	200,00	11.77
5.	Kacang Panjang	17	1,68	9.71
6.	Terong	15	340,00	22.67
7.	Ketimun	13	155,00	11.92
8.	Labu Siam	10	140,00	14.00
9.	Kangkung	73	361,00	4.95
10.	Bayam	51	311,00	6.10

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.

Komoditas sayuran memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia terkhusus pada kecukupan pangan dan gizi yang dibutuhkan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, populasi penduduk dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan memberikan dampak positif terhadap permintaan sayuran. Oleh karena itu, produksi sayuran perlu ditingkatkan. Teknologi dan pengetahuan yang semakin meningkat dapat mendukung tercapainya target produksi sayuran. Sayuran dapat diproduksi dalam beberapa media dan metode tanam sebagai wadah tempat tumbuh sayuran seperti aeroponik, aquaponik dan hidroponik. Metode–metode tersebut juga dapat menjadi solusi lahan pertanian yang semakin sempit (Herwibowo Kunto dan Budiana, 2014).

Hidroponik adalah metode tanam yang menggunakan nutrisi, oksigen dan air. Hidroponik mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan teknik konvensional. Keunggulan hidroponik antara lain ramah lingkungan, produk yang dihasilkan higienis, pertumbuhan tanaman lebih cepat, kualitas hasil tanaman dapat terjaga, dan kuantitas dapat lebih meningkat. Sayuran yang diproduksi dengan sistem hidroponik juga menjadi lebih sehat karena terbebas dari kontaminasi logam berat industri yang ada di dalam tanah, segar dan tahan lama serta mudah dicerna (Indriasti, 2013). Perbedaan umum budidaya sayuran secara konvensional dengan hidroponik dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Perbedaan Umum Budidaya Secara Hidroponik dan Konvensional.

Hidroponik	Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja secara bersih atau steril • Penggunaan nutrisi efisien • Tanaman bebas dari gulma • Pertumbuhan tanaman terkontrol • Kuantitas dan kualitas tanaman sangat tinggi dan terkontrol • Lahan yang dibutuhkan tidak banyak • Nilai jual tinggi • Tanpa pengolahan media dapat dipakai berulang - ulang • Kandungan hara seragam, dapat diatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja tidak bersih atau tidak steril • Penggunaan nutrisi kurang efisien • Gulma sering tumbuh ditanah • Pertumbuhan tanaman tidak terkontrol • Kuantitas dan kualitas tanaman sedang dan kurang terkontrol • Lahan yang digunakan lebih luas • Nilai jual lebih rendah • Medium tanah perlu diolah • Kandungan hara bervariasi, sulit diatur

Sumber: Primantoro dan Yovita (1999).

Sayuran yang dihasilkan menggunakan teknologi hidroponik memiliki kualitas yang lebih baik daripada sayuran konvensional. Namun biaya yang digunakan cukup tinggi. Segmen pasar sayuran ini umumnya untuk ekonomi menengah ke atas. Oleh karena itu, sayuran hidroponik dipasarkan dengan harga premium dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar. Jenis sayuran hidroponik yang dipasarkan biasanya merupakan sayuran yang memiliki nilai jual tinggi. Sayuran hidroponik dipasarkan ke supermarket, hotel, restoran serta swalayan (Indriasti, 2013).

Sayuran hidroponik mulai banyak diminati dan dikembangkan pada sektor pertanian. Budidaya tanaman sayuran secara hidroponik lebih menguntungkan karena kualitas produk yang lebih baik, serangan hama dan penyakit yang lebih rendah, produksi tinggi, dan hasil tanaman yang

lebih bersih (Eneng Fakhrunnisa, 2018). Keunggulan tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen untuk mengubah pola konsumsi dari sayuran konvensional menjadi sayuran hidroponik. Keuntungan lainnya yaitu pengaturan suhu lingkungan tumbuh lebih mudah, volume larutan hara yang dibutuhkan relatif rendah, kepadatan tanaman lebih tinggi meskipun membutuhkan biaya yang lebih tinggi serta serangan hama dan penyakit lebih terkontrol (Chow, 1990).

Perkembangan permintaan sayuran hidroponik di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Namun belum ada data statistik yang menjabarkan data permintaan sayuran hidroponik dengan permintaan konsumen yang tinggi di Indonesia. Sebab belum terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan hasil survey melalui beberapa artikel mengenai permintaan sayuran hidroponik, peningkatan permintaan sayuran hidroponik setiap tahun meningkat 10%-20% (Muntaha, 2018).

Keterkaitan antara tingkat penghasilan dengan pola makan masyarakat mempengaruhi tren konsumsi sayuran (BPS, 2017). Masyarakat dengan penghasilan yang rendah dalam mengkonsumsi sayur dengan jumlah yang sangat sedikit dan konsumsi akan meningkat seiring dengan peningkatan penghasilan. Meskipun sayuran hidroponik relatif lebih mahal, sebagian konsumen lebih memilih untuk mengkonsumsi sayuran hidroponik. Dengan meningkatnya pendapatan, tingkat kesadaran konsumen terhadap kesehatan dan gaya hidup, menyebabkan permintaan konsumen terhadap sayuran hidroponik meningkat.

Galuh Octania, Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 dapat berdampak kepada sektor pertanian nasional. Pandemi Covid-19 dinilai meningkatkan sejumlah tantangan yang harus diantisipasi dan dihadapi terkhusus yang berkaitan dengan kinerja sektor pertanian Indonesia. Guna mencegah wabah Corona virus (Covid-19) atau Corona masuk ke Indonesia, Kementerian Pertanian menunda perdagangan sayur, hewan dan buah-buahan menuju/dari China dan negara-negara lain. Keputusan ini diambil asal usul dari organisasi kesehatan dunia atau WHO yang menetapkan status darurat global (Pandemi) terkait Covid-19. Ternyata ada sisi lain yang dapat kita lihat ditengah mewabahnya Covid-19 dengan sudut pandang yang berbeda. Contohnya seperti produk-produk pertanian yang banyak diminati serta masyarakat yang mulai mengarah hidup sehat dengan lebih memilih mengkonsumsi makanan yang bergizi. Kesempatan ini menjadi peluang pasar untuk beberapa bulan kedepan dan bahkan untuk pembangunan pertanian berkelanjutan.

Sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk yang terbilang cukup banyak. Hal ini sesuai data pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020.

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		
		2018	2019	2020
1	Kepulauan Selayar	133.315	134.286	135.218
2	Bulukumba	416.773	418.627	420.347
3	Bantaeng	186.525	187.472	188.361
4	Jeneponto	361.892	363.755	365.503
5	Takalar	293.136	295.078	296.932
6	Gowa	751.981	761.491	770.864
7	Sinjai	242.127	243.323	244.443
8	Maros	348.682	351.649	354.521
9	Pangkajene dan Kepulauan	331.979	334.597	337.123
10	Barru	173.357	173.965	174.517
11	Bone	751.323	753.694	755.818
12	Soppeng	228.153	228.686	229.143
13	Wajo	400.262	402.323	404.258
14	Sindereng Rappang	296.684	298.842	300.914
15	Pinrang	374.460	376.784	378.995
16	Enrekang	205.254	206.881	208.450
17	Luwu	360.537	363.754	366.876
18	Tana Toraja	234.529	236.255	237.913
19	Luwu Utara	310.744	313.264	315.699
20	Luwu Timur	289.661	294.288	298.889
21	Toraja Utara	231.686	233.603	235.456
22	Makassar	1.503.664	1.521.091	1.538.207
23	Parepare	143.075	144.446	145.783
24	Palopo	178.253	181.395	184.532
Sulawesi Selatan		8.748.052	8.819.549	8.888.762

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, pada tahun 2020 Kota Makassar merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan sebanyak 1.538.207 jiwa. Kota Makassar memiliki struktur masyarakat yang beragam, seperti gaya hidup, budaya, pekerjaan, pendidikan, serta tingkat perekonomian. Keragaman masyarakat tentu mempengaruhi masyarakat di Kota Makassar dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi suatu produk, termasuk konsumsi sayuran.

Selama masa pandemi covid-19, Kota Makassar memiliki banyak masyarakat yang mengkonsumsi sayuran khususnya hidroponik karena kesadaran masyarakat akan kesehatan ditengah wabah ini. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menggeluti usaha sayuran hidroponik, baik sebagai hobi maupun untuk dikonsumsi pribadi. Green Top Farm merupakan salah satu usaha sayuran hidroponik yang ada di Kota Makassar. Green Top Farm didirikan oleh Hendri Murdani. Pada awalnya, Green Top Farm ini dapat memenuhi kebutuhan salah satu usaha yang dimiliki pemilik Green Top Farm ini. Usaha ini merupakan anak perusahaan dari CV. Niaga Guna Corporindo.

Nama Green Top sendiri merupakan nama kebun dari Selada Segar Makassar. Kebun Green Top Farm ini memiliki jenis sayuran hidroponik dan organik. Adapun sayuran hidroponik yang diusahakan adalah selada, *pakchoy*, daun mint, brokoli, kucai, kailan, paprika, tomat *cherry*, dan *kyuri* (timun jepang). Serta adapun sayuran organik adalah asparagus. Pada kebun Green Top Farm memiliki 70% ditanami selada, 20% *pakchoy* dan 10% lain-lain termasuk jenis sayuran premium seperti kol ungu. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil topik penelitian mengenai "Analisis Strategi dan Keberlanjutan Usaha Sayuran Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar (Studi Kasus di *Green Top Farm*)".

B. Rumusan Masalah

Usaha sayuran dengan teknologi hidroponik memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional, yaitu ramah lingkungan, pertumbuhan tanaman lebih cepat, produk yang dihasilkan higienis dan sehat, kualitas hasil tanaman dapat terjaga, dan kuantitas dapat lebih meningkat tetapi membutuhkan biaya yang tinggi mengakibatkan harga sayuran ini lebih mahal dibandingkan sayuran konvensional. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan, serta isu ramah lingkungan membuat sayuran hidroponik mulai diminati masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari.

Pada masa pandemi covid-19 ini, masyarakat sangat menyadari pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat dan mudah untuk dijangkau. Usaha sayuran hidroponik pada masa pandemi covid-19 ini merupakan salah satu usaha yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat ditengah pandemi covid-19 dan memiliki banyak peminat yang berasal dari seluruh kalangan masyarakat yang mulai memiliki kesadaran akan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi yang dapat digunakan dalam usaha sayuran hidroponik di Green Top Farm pada masa pandemi covid-19 ?
2. Bagaimana keberlanjutan usaha sayuran hidroponik di Green Top Farm pada masa pandemi covid-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis strategi yang dapat digunakan dalam usaha sayuran hidroponik di Green Top Farm pada masa pandemi covid-19.
2. Untuk menganalisis keberlanjutan usaha sayuran hidroponik di Green Top Farm pada masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara umum; Menambah wawasan dan pemahaman mengenai strategi dan keberlanjutan usaha sayuran hidroponik di Kota Makassar.
2. Bagi Peneliti; menjadi pengalaman dan sebagai langkah dalam penerapan ilmu yang dipelajari di kampus serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
3. Menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sejalan dibidangnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis

Agribisnis merupakan sebuah usaha berbasis pertanian yang dilakukan tidak hanya secara subsistem melainkan dalam satu sistem (Saragih, 2001). Agribisnis juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang tidak hanya terfokus pada proses budidaya *on-farm* (di dalam lahan budidaya) saja, melainkan juga merupakan sistem yang mencakup proses peningkatan nilai tambah komoditas-komoditas *on-farm*, melalui proses pengolahan serta pemasaran dan distribusinya (*off-farm*). Penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, budidaya, pengolahan dan pemasaran dapat dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik, dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait (Said, EGumbira dan Intan, 2001).

Ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi keterkaitan antara subsistem-subsistem agribisnis yaitu faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal pada sistem agribisnis merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan agroindustri atau agribisnis. Terdiri dari pengadaan *input* (benih, pupuk, alat dan mesin pertanian, pestisida, irigasi, permodalan dan kredit), proses pengolahan (peningkatan nilai tambah) baik yang terjadi di *line on-farm* (sumber daya manusia, lahan,

teknologi dan manajemen) maupun *off-farm* (pengolahan hasil pertanian, kemitraan dan penyimpanan), proses pemasaran (harga dan kualitas produk) serta distribusi. Selain itu, faktor-faktor penelitian dan pengembangan, keuangan serta administrasi dan personalia juga termasuk ke dalam faktor-faktor internal sistem agribisnis. Adapun yang merupakan faktor-faktor eksternal agribisnis adalah faktor tenaga kerja, karakteristik dan pemasok bahan baku, dana investasi, prioritas pasar atau konsumen, kondisi ekonomi-sosial-budaya-politik, tingkat teknologi serta kondisi lingkungan (Sa'id, 2018).

Agribisnis adalah: "Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam arti yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian baik kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian" (Soekartawi, 2001).

Agribisnis di Indonesia dapat berkembang dan berpeluang karena memiliki keadaan daerah yang menguntungkan, antara lain:

1. Lokasi Indonesia yang berada diluar zona angin taifun seperti banyak yang menimpa Taiwan, Filipina, dan Jepang.
2. Lokasinya berada di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup untuk perkembangan sektor pertanian.

Suhu yang tidak terlalu panas karena agroklimat yang relatif baik, maka kondisi lahan juga relatif subur.

3. Keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, tersedianya bendungan pengairan, jalan dipedesaan yang relatif baik sehingga mendukung berkembangnya agribisnis.

B. Tanaman Hortikultura

Hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian yang dapat dikembangkan dalam pengembangan kawasan. Komoditas ini memiliki keunggulan dengan kondisi lingkungan (lahan dan iklim) yang menunjang, potensi sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal, masyarakat sudah mengenal dengan baik, serta peluang pasar luar dan dalam negeri yang sangat besar (Saragih, 1997).

Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin yaitu (*hortus*) yang artinya kebun dan *colere* yang artinya budidaya. Hortikultura dapat diartikan sebagai ilmu pertanian yang mempelajari tentang budidaya tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Hortikultura memiliki peranan untuk memperbaiki gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan petani, memperbesar devisa negara, memperluas kesempatan kerja serta pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. Hasil dari produk hortikultura memiliki sifat yang khas, yaitu tidak dapat disimpan lama, melimpah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, perlu tempat lapang (*voluminous*), fluktuasi harganya tajam dan mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan (Notodimedjo, 1997).

Kecanggihan dan kelengkapan komponen teknologi yang dirakit dalam sistem budidaya hortikultura dapat menentukan keberhasilan dalam pengembangannya. Dilihat pada waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalisir ketidakpastian karena faktor alam (Mubyarto, 1989). Usaha tani hortikultura, selain berperan penting dalam pengembangan wilayah juga merupakan bentuk pertanian yang lebih maju dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan. Sebagai pertanian yang lebih maju, usahatani hortikultura harus lebih produktif dan intensif karena memiliki orientasi pasar dengan modal yang memadai. Dengan mengembangkan hortikultura, penggunaan lahan untuk pertanian dapat dihemat. Walaupun demikian, usahatani hortikultura di Indonesia masih memiliki sifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan-kegiatan yang masih menggunakan kemampuan dan sumberdaya seadanya.

Ciri umum dari kegiatan tersebut adalah tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi pengelola cenderung rendah, akses informasi, pengetahuan, teknologi dan pasar yang terbatas, penguasaan lahan kecil dan lokasinya terpisah-pisah, kelembagaan pertanian yang masih lemah serta permodalan yang sulit (Soekartawi, 1996). Hasil produk hortikultura umumnya mudah rusak sehingga kehilangan hasil setelah panen akan sangat tinggi, jika produk tersebut tidak segera diolah menjadi bahan yang tahan untuk disimpan. Kehilangan hasil produk pada tahap pascapanen

umumnya lebih besar di negara berkembang dibandingkan di negara maju. Di Indonesia, kehilangan hasil pascapanen dapat karena:

1. Kurang tersedianya fasilitas untuk penyimpanan produk pertanian yang layak;
2. Kurang tersedianya fasilitas pengolahan produk pertanian;
3. Sistem transportasi yang kurang baik, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengangkut produk pertanian dari lahan produksi ke pasar menjadi lebih lama;
4. Kurangnya pengetahuan petani tentang cara pengolahan produksi pertanian; dan
5. Rendahnya rangsangan pasar (harga jual produk olahan tetap rendah atau tidak sepadan antara tenaga dan ongkos yang dikeluarkan dalam proses pengolahan produk pertanian dengan nilai tambah ekonomi yang didapatkan dari produk olahan tersebut (Lakitan, 1995).

C. Hidroponik

Hidroponik berasal dari bahasa Latin yang artinya *hydro* adalah air dan *ponos* adalah kerja. W.F Gericke dari University of California pertama kali mengemukakan istilah hidroponik pada awal tahun 1930-an, yang melakukan percobaan hara tanaman dalam skala yang menguntungkan yang disebut nutrikultur atau *hydroponics*. Hidroponik juga diartikan sebagai budidaya tanaman tanpa tanah tetapi menggunakan media *inert*, seperti pasir, *gravel*, *peat*, *pumice*, *vermikulit*, atau *sawdust*, yang

diberikan larutan hara yang mengandung semua elemen esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan normal tanaman (Resh, 1998).

Hidroponik adalah budidaya tanaman tanpa tanah yang sudah berkembang semenjak pertama kali dilakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penemuan unsur-unsur hara esensial yang dibutuhkan bagi pertumbuhan tanaman. Pada tahun 1600-an penelitian tentang unsur-unsur penyusun tanaman ini telah dimulai. Akan tetapi budidaya tanaman tanpa tanah sudah dipraktekkan lebih awal dari tahun tersebut. Dapat dibuktikan dengan adanya taman terapung (*floating gardens*) dari suku Aztecs, Mexico dan Cina serta taman gantung (*hanging gardens*) di Babylon.

Pada dasarnya sistem hidroponik adalah perubahan sistem pengelolaan budidaya tanaman dilapangan secara lebih intensif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tanaman dan menjamin keberlanjutan produksi tanaman. Pada sistem hidroponik, diberikan larutan nutrisi yang mengandung komposisi garam organik yang berimbang untuk menyuburkan perakaran dengan kondisi yang ideal. Hidroponik merupakan cara penanaman tanaman yang tidak menggunakan media tumbuh dari tanah. Hidroponik tidak terlepas dari penggunaan media tumbuh lain yang bukan tanah sebagai penunjang pertumbuhan tanaman (Rosliani & Sumarni, 2005).

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan sistem hidroponik dibandingkan dengan konvensional telah dikemukakan oleh beberapa ahli hidroponik (Rosliani & Sumarni, 2005). Kelebihan sistem hidroponik adalah budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, penggunaan lahan yang lebih efisien, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi dan lebih bersih, pemanfaatan pupuk dan air lebih efisien, periode tanam lebih pendek, tidak ada resiko untuk penanaman terus menerus sepanjang tahun, serta pengendalian hama dan penyakit lebih mudah.

Kekurangan sistem hidroponik adalah memerlukan modal yang besar, pada "*Close System*" (sirkulasi nutrisi) jika ada tanaman yang terserang patogen maka dengan mudah seluruh tanaman akan ikut terkena serangan tersebut dan pada kultur substrat, kapasitas memegang air media substrat lebih kecil daripada media tanah, sedangkan pada kultur air, volume air dan jumlah nutrisi sangat terbatas sehingga akan menyebabkan tanaman yang cepat layu dan stres.

Sistem hidroponik merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman konvensional (Savaringga, 2013). Sistem hidroponik juga lebih mudah dalam pemeliharaan seperti tidak melibatkan proses penyiangan dan pengolahan tanah dalam budidaya tanamannya (Swastika, Sri., 2017). Tanaman yang diproduksi dengan menggunakan teknologi hidroponik adalah tanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi dapat disebut dengan sayuran eksklusif. Sayuran eksklusif ialah sejenis

sayuran komersial pilihan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat golongan tertentu. Sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran konvensional. Ada tiga kelompok jenis sayuran yang tergolong eksklusif, yaitu

- Sayuran daun adalah sayuran yang diambil hasil daunnya, seperti brokoli, *baby kailan*, bayam jepang, *mithsuba* atau seledri jepang, kubis merah, *lettuce head* atau selada berkrop dan *lettuce leaf* selada daun.
- Sayuran buah adalah sayuran yang diambil buahnya, seperti *kyuuri* atau timun jepang, okura atau okra, *kaboca* atau labu jepang, *nasubi* atau terong jepang, *zucchini* atau labu sucini, paprika, dan tomat recento.
- Sayuran penyedap masakan adalah sayuran yang diambil hasilnya sebagai bumbu penyedap, seperti *parsley* atau peterseli, basil atau selasih, *chives* atau bawang kucai, marjoram dan sage (Soeseno S, 1999) dalam (Indriasti, 2013).

Komoditas sayuran hidroponik merupakan komoditas tanaman sayuran subtropis yang jarang diproduksi dengan teknologi konvensional. Komoditas yang memiliki *high value* memiliki peluang yang besar untuk diusahakan karena permintaan yang relatif tinggi untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor.

Semua jenis tanaman bisa ditanam dengan sistem pertanian hidroponik, namun biasanya masyarakat banyak yang menanam tanaman semusim. Golongan tanaman hortikultura yang biasa ditanam dengan media tersebut meliputi: tanaman sayur, tanaman buah, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Sedangkan jenis tanaman yang dapat ditanam dengan sistem hidroponik antara lain bunga (seperti : krisan, gerbera, anggrek dan kaktus), sayur-sayuran (seperti : selada, sawi, tomat, wortel, asparagus, brokoli, cabe dan terong), buah-buahan (seperti : melon, tomat, mentimun, semangka, *strawberry*) dan juga umbi-umbian (Roidah, 2014).

Peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai sistem pertanian hidroponik dan minat masyarakat untuk bercocok tanam dengan sistem hidroponik semakin meningkat (Madusari et al., 2020). Peningkatan pengetahuan akan sistem pertanian hidroponik ini, karena pelatihan yang langsung dilakukan oleh masyarakat. Melalui pengenalan sistem pertanian hidroponik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengoptimalkan lahan pekarangan rumah untuk sesuatu yang produktif sehingga bernilai ekonomis (Purwasih, 2019).

D. Konsep Strategi

Strategi adalah sebuah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi maupun badan usaha. Strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Konsep strategi terus berkembang. Selama 30 tahun terakhir, dapat dilihat adanya perbedaan konsep mengenai strategi, diantaranya (Rangkuti, 2014):

Menurut **Chandler (1962)**, *Strategi adalah alat untuk memperoleh tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya;*

Menurut **Learned, Christensen, Andrew, dan Guth (1965)**, *Strategi adalah alat untuk membuat keunggulan bersaing. Salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada;*

Menurut **Porter (1985)**, *Strategi merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh keunggulan bersaing.*

Untuk menentukan suksesnya strategi yang disusun, diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep strategi serta konsep-konsep lain yang berkaitan. Adapun beberapa konsep strategi adalah

1. Kompetensi Khusus. Suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat melakukan kegiatan yang lebih baik daripada pesaingnya.
2. Keunggulan Kompetitif. Suatu kegiatan yang dapat dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul daripada pesaingnya.

Terdapat tiga jenis strategi, yaitu :

1. Strategi Manajemen. Strategi yang dijalankan manajemen yang berorientasi pada pengembangan strategi secara makro. Seperti strategi pengembangan produk atau strategi penerapan harga.
2. Strategi Investasi. Strategi yang berorientasi pada investasi. Seperti perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar.
3. Strategi Bisnis. Strategi yang dijalankan secara fungsional yang berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen. Seperti strategi pemasaran dan atau strategi produksi (Rangkuti, 2014).

Strategi adalah respon yang berkepanjangan terhadap peluang dan ancaman eksternal maupun kekuatan dan kelemahan internal yang didapatkan mempengaruhi organisasi. Tujuan utama strategi adalah untuk mencapai keberhasilan. Ada beberapa elemen strategi yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan keberhasilan yaitu:

1. Tujuan yang disusun secara sederhana, konsisten dan berkepanjangan
2. Pengertian mendalam terhadap lingkungan persaingan.
3. Penilaian objektif terhadap sumber daya dan implementasi yang efektif (Fred R. David, 2016).

E. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha merupakan sebuah keadaan perusahaan yang memiliki dana yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usaha tersebut. Badan usaha/perusahaan merupakan suatu organisasi yang

didirikan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pemilik modal (*profitability*) dan tetap menjaga keberlanjutan usahanya (*survive*) dalam persaingan. Manajemen dan pemilik usaha sangat penting memperkirakan keberlanjutan usahanya untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kebangkrutan dapat terjadi akibat adanya biaya lain-lain, baik dari segi biaya langsung maupun tidak langsung.

Menurut (Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, 2017) keberlanjutan usaha merupakan suatu konsistensi usaha yang memiliki sistem keberlangsungan melibatkan pendekatan, penambahan dan kelanjutan untuk melindungi usaha yang tengah berjalan dan pengembangan usaha. Menurut Narayanad (2018) dalam (Luluk Zumaroh, 2020) *Business Sustainability* atau keberlanjutan usaha merupakan kelanjutan sebuah usaha yang memiliki sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Bisnis yang memiliki kualitas yang baik akan membuat keberlanjutan usahanya aman dan menjadikan usahanya berhasil di pasar global.

Konsep keberlanjutan dibagi menjadi tiga aspek pemahaman yaitu, pertama keberlanjutan ekonomi yang dapat diartikan sebagai pembangunan yang mampu membuat barang dan jasa terus-menerus untuk menjaga keberlanjutan dan menjauhi kesenjangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian; kedua keberlanjutan lingkungan merupakan sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus bisa

memelihara stabilisasi sumber daya, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan; ketiga keberlanjutan sosial yang diartikan sebagai sistem yang mampu memperoleh kesamaan, penyediaan layanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, gender dan tanggung jawab politik (Fauzi, 2004).

(Reijntjes C, Bertus H, 1992) mengidentifikasi seperangkat kriteria di bawah aspek ekologi, ekonomi dan sosial dari keberlanjutan pertanian. Kriteria ekologi terdiri dari penggunaan nutrisi dan bahan organik, air, energi, dan dampak lingkungan. Sedangkan kriteria ekonomi meliputi sistem mata pencaharian petani, persaingan, faktor produktivitas, dan nilai input eksternal. Ketahanan pangan, membangun kearifan lokal, dan berkontribusi. Tetapi untuk penciptaan lapangan kerja adalah kriteria sosial (Golam Rasul and Gopal B. Thapa, 2003). Berbagai parameter untuk mengukur keberlanjutan pertanian telah diusulkan oleh ulama (Dariush Hayati, Zahra Ranjbar, 2011). Penekanan dan kecenderungan mereka telah diklasifikasikan dalam tiga kelompok komponen (sosial, ekonomi, dan ekologi) sebagai bagian dari tinjauan literatur dan hasilnya telah dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Komponen Keberlanjutan Pertanian

Komponen	Parameter
Sosial	Tingkat pendidikan anggota rumah tangga Fasilitas perumahan Studi kerja Status gizi/kesehatan dari anggota keluarga Keputusan yang membuat lebih baik Peningkatan kualitas kehidupan pedesaan Bekerja dan kondisi hidup Partisipasi/modal sosial Keadilan social
Ekonomi	Rata-rata panen produksi Pengeluaran untuk input Pendapatan moneter dari luar pertanian Pendapatan moneter dari ladang Efisiensi ekonomi Profitabilitas Gaji yang dibayarkan pekerja Peluang pekerjaan Ketersediaan pasar Kepemilikan tanah Pengelolaan tanah
Ekologi	Meningkatkan sumber daya air pengelolaan Penggunaan pestisida Penggunaan pupuk kandang Penggunaan pupuk hijau Input fisik dan penggunaan input yang efisien Hasil fisik Diversifikasi tanaman Penggunaan tanaman alternatif Rotasi tanaman Pola tanam Tren perubahan kondisi iklim Penggunaan bahan kimia Pengolahan konservasi tanah Kontrol erosi Biomassa mikroba dalam tanah Energi Mulsa Kedalaman air tanah Tingkat protein tanaman Hama terpadu

Sumber : D. Hayati dkk, 2011.

Pelaku usaha harus memiliki, memahami dan menerapkan pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan usaha yang dimiliki. Salah satunya dengan pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan kemampuan pengambilan keputusan dengan tepat sehingga keberlanjutan usaha dapat terus berkelanjutan (Dwitya Ariwibawa, 2016).

Manfaat *Business Sustainability* (Keberlanjutan Usaha), yaitu :

1. Produktivitas meningkat. Keberlanjutan usaha mirip dengan mempermudah proses produksi dan mengurangi kegiatan yang berlebihan. Sehingga mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan.
2. Meningkatkan keuntungan. Keberlanjutan usaha tidak terlepas dari kelestarian lingkungan. Semakin terjaga lingkungan usaha maka usaha tersebut mendapat profit dari lingkungan sekitar.
3. Membuka peluang investasi. Jika perusahaan ingin menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan maka perusahaan harus mampu mengelola keuangan dan lingkungan dengan baik serta memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.
4. SDM yang berkualitas. Sumber daya manusia yang dikelola dengan baik dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki karyawan, akan mendorong untuk terus belajar dan dapat berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan kinerja usaha yang baik.
5. Mengefisiensi energi. Dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, sebuah usaha dapat dilanjutkan. Teknologi dapat membantu usaha untuk memasarkan produk secara online,

mesin produksi yang dirancang semakin praktis dan pembukuan keuangan dapat dilakukan dengan sistem di komputer.

Setiap perusahaan harus memperhatikan suatu situasi yang dapat merugikan perusahaannya seperti kebangkrutan. Menurut Foster dalam (Darsono dan Ashari, 2005) kebangkrutan adalah persoalan keuangan yang menunjukkan adanya masalah likuidasi yang parah, tidak dapat diselesaikan tanpa perencanaan kembali secara menyeluruh terhadap struktur dan alur perusahaan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kesalahan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kebangkrutan juga disebut penutupan perusahaan atau likuidasi perusahaan.

F. Pandemi Covid-19

Pandemi corona virus, juga dikenal sebagai pandemi covid-19 merupakan wabah global penyakit corona virus 2019 (covid-19) yang sedang berlangsung, yang terjadi akibat adanya gejala pernapasan akut parah, corona virus 2 (SARS-CoV-2). Pandemi pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Cina. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa pada 30 Januari 2020 wabah tersebut sebagai kesehatan masyarakat darurat masalah Internasional dan pandemi pada 11 Maret 2020. Pada 30 Agustus 2020 lebih dari 25 juta kasus Covid-19 sudah dilaporkan dari 188 wilayah dan Negara yang mengakibatkan kematian lebih dari 843.000 jiwa dan lebih dari 16.4 juta jiwa telah sembuh (Wikipedia, 2020).

Pada sektor sosial ekonomi masyarakat juga mendapat dampak dari pandemi ini selain pada sektor kesehatan. Contohnya disektor pertanian, FAO sudah memperingatkan adanya potensi darurat pangan masyarakat. Kebijakan tiap-tiap negara dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 turut terlibat pada kebijakan pangan maupun kemampuan produksi. Fakta menunjukkan bahwa ketahanan pangan juga penting dengan kesehatan masyarakat. Jika dokter dan tenaga medis merupakan tentara dalam upaya melawan penyebaran covid-19, begitupun dengan petani, penyuluh dan insan pertanian lainnya. Ketahanan pangan adalah pertahanan yang penting dalam melawan covid-19. Disisi protokol kesehatan, pemerintah telah menyiapkan strategi tertentu untuk mencegah penyebaran virus melalui pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Strategi itu bisa efektif jika pangan pokok masyarakat tersedia (Vicky, 2020).

Pada bencana wabah penyakit seperti pandemi Covid-19, masalah ketahanan pangan menjadi sangat penting sekaligus rentan bermasalah. Ketersediaan akses terhadap sumber makanan dapat memenuhi kebutuhan dasar dari ketahanan pangan (Rosales, G., and Mercado, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 membuat ketersediaan akses terhadap makanan akan diperparah dengan semakin memburuknya pandemi itu sendiri serta adanya larangan untuk perpindahan penduduk. Sesuai dengan wabah suatu penyakit yang terjadi di dunia hal ini akan meningkatkan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan dan malnutrisi (Dian, 2020).

G. Analisis SWOT

1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan pengenalan berbagai faktor secara terstruktur untuk memformulasikan strategi perusahaan dan merupakan sebuah cara perencanaan strategis yang digunakan untuk menguji kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang terjadi pada sebuah usaha bisnis maupun pesaing (Rangkuti, 2006). Tentukan tujuan usaha atau identifikasi objek yang akan dianalisis untuk melakukan analisis ini. Faktor internal yang diidentifikasi adalah faktor kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yang diidentifikasi adalah faktor peluang dan ancaman.

Analisis SWOT ialah cara yang terstruktur untuk memahami faktor-faktor dan strategi yang memiliki kecocokan paling baik diantaranya. Analisis ini didasarkan pada perkiraan bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategik yang berhasil bila diterapkan secara akurat (Pearce, John A. II, Richard B. Robinson, 2013).

2. Faktor-Faktor dalam Analisis SWOT

Ada empat faktor yang harus dianalisis dalam analisis SWOT, yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya/kapasitas yang dapat dikendalikan oleh perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibandingkan dengan kompetitornya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kekuatan dapat diperoleh dari sumberdaya dan keterampilan yang tersedia diperusahaan. Kekuatan terdapat dalam sumberdaya keuangan, citra perusahaan, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok serta faktor-faktor lain.

Kompetensi khusus adalah salah satu faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan. Karena suatu bisnis yang memiliki sumber keterampilan, produk andalan, membuat usaha tersebut lebih kuat daripada pesaingnya dalam hal memenuhi kebutuhan pasar.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan satu atau lebih sumber daya/kapasitas suatu perusahaan terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif. Kelemahan bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, produk yang kurang digemari oleh konsumen atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

3. Peluang (Opportunities)

Peluang adalah kondisi utama yang menguntungkan dalam suatu perusahaan. Tren utama adalah salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perubahan dalam kondisi persaingan/regulasi, perubahan teknologi dan membaiknya hubungan dengan pembeli/distributor dapat menjadi peluang bagi perusahaan.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah kondisi utama yang tidak produktif dalam suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan untuk mendapatkan posisi yang diinginkan. Yang menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan adalah masuknya kompetitor baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/distributor utama, perubahan teknologi dan pembaharuan peraturan.

3. Analisis Matriks SWOT

Faktor internal maupun faktor eksternal harus dievaluasi untuk membuat suatu rencana. Analisis faktor internal harus menghasilkan kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh perusahaan, dan mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada perusahaan tersebut. Sedangkan analisis faktor eksternal harus mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi perusahaan, dan dapat mengetahui ancaman (*treath*) yang dialami oleh perusahaan tersebut.

Faktor internal dan eksternal perlu dianalisis sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

1. Faktor internal dapat mempengaruhi terbentuknya *strengths* dan *weaknesses* (S dan W). Faktor ini membahas tentang kondisi yang terjadi dalam perusahaan yang mempengaruhi terbentuknya penyusunan keputusan perusahaan. Faktor internal terdiri dari semua manajemen fungsional seperti keuangan, sumberdaya manusia, pemasaran, operasi, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan.

2. Faktor eksternal dapat mempengaruhi *opportunities* dan *threats* (O dan T). Faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi diluar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini membahas tentang ekonomi, politik, hukum, teknologi, lingkungan industry (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environment*), kependudukan, sosial dan budaya.

Matriks SWOT membuat peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan dapat diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Matriks ini akan memudahkan dalam perumusan berbagai strategi. Alternatif strategi yang diambil harus mengarah pada usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan dan memanfaatkan peluang serta mengatasi ancaman. Sehingga matriks SWOT tersebut akan mendapatkan empat jenis alternatif strategi yang disebut dengan strategi SO, strategi ST, strategi

WO dan strategi WT. Perencanaan usaha dengan metode SWOT digabungkan kedalam matriks SWOT sebagai berikut : (Rangkuti, 2017)

Tabel 5. Matriks SWOT

SW	STRENGTHS (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor- faktor kelemahan internal
OT		
OPPORTUNIES (O) Tentukan faktor- faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan faktor- faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2017.

Berdasarkan matriks SWOT diatas ada 4 langkah strategi yang didapatkan dan masing-masing alternatif strategi tersebut adalah :

- a. Strategi SO (*Strenght-Opportunity*). Strategi yang diciptakan berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST (*Strenght-Threath*). Strategi yang diciptakan berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang ada.
- c. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi yang digunakan berdasarkan pemanfaatan peluang yang dimiliki dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

- d. Strategi WT (*Weakness-Threath*). Strategi yang didasari pada kegiatan yang bersifat preventif, dengan meminimalkan kelemahan-kelemahan perusahaan sekaligus menghindari ancaman-ancaman.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan mengenai penelitian yang sejenis dan dijadikan sebagai pembandingan untuk mendapat hasil yang mengarah pada keadaan yang sebenarnya. Kajian penelitian terdahulu yang diambil berkaitan dengan topik penelitian yaitu usaha sayuran hidroponik, strategi usaha dan keberlanjutan usaha.

Adapun referensi penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Hafid Syaifullah (2016)	Identifikasi Perumusan Strategi pada Pengembangan Usaha Budidaya Sayur Hidroponik	Strategi pengembangan usaha Kebunsayur Surabaya yang terpilih berdasarkan analisa SWOT dan AHP memperoleh strategi S-O dengan prioritas alternatif strategi yang pertama adalah melakukan pengembangan produk olahan sayur hidroponik, mempertahankan pasar potensial yang sudah ada dan membuat program loyalitas pelanggan
2.	Ferry Mirwanda Pane (2017)	Strategi Pengembangan Sayuran Hidroponik (Studi Kasus : Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang)	Strategi pengembangan yang harus dilakukan sayuran hidroponik adalah strategi SO, yaitu budidaya dengan menggunakan Pestisida Nabati (S1 dan O1). Meningkatkan produksi untuk mendapatkan keuntungan besar dan memanfaatkan permintaan lokal yang ada (S2 dan O2). Mudahnya perawatan dengan menghasilkan produk yang berkualitas dan tentu harga menjadi tinggi dengan

			memanfaatkan situasi sedikitnya pesaing (S3, S4 dan O3).
3.	Abdoni Sitorus (2020)	Strategi Pengembangan Produk Sayur Segar Hidroponik PT. Hidrotani Sejahtera Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang	Berdasarkan analisis yang dilakukan di lingkungan PT. Hidrotani Sejahtera, lingkungan usaha dibagi dua yaitu lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal ialah kekuatan dan kelemahan dan lingkungan eksternal ialah peluang dan ancaman. Kekuatan utama PT. Hidrotani Sejahtera ialah greenhouse (GH) yang luas dengan skor 0.47 dan kelemahan utama ialah lokasi produksi cukup jauh dengan skor 0.16. pada lingkungan eksternal yang menjadi peluang utama ialah berkembangnya pasar modern dengan skor 0.87.
4.	Muhammad Arfandy Nasution (2018)	Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Hidroponik Di KUT Hidrotani Sejahtera Di Desa Suka Maju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang	Strategi SO KUT Hidrotani Sejahtera yaitu menjaga kepercayaan terhadap mitra usaha, melakukan pengelolaan yang efektif dan efisien, memberikan pelatihan dan gagasan untuk melakukan cara budidaya sistem sayuran hidroponik terhadap masyarakat sekitar (kelompok tani).
5.	Rahardian Wahyu Haranto (2019)	Analisis Kemampuan Wirausaha dan Peluang Usaha terhadap keberhasilan usaha pada kegiatan pelaku UKM Binaan UKM Center Universitas Pembangunan Panca Budi Medan	Peluang usaha berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keberhasilan usaha. Peluang usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usaha. Kemampuan wirausaha dan peluang usaha berpengaruh positif dan signifikan secara serempak terhadap keberhasilan usaha.
6.	Setyo Budi Susilo (2003)	Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Kecil: Studi Kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta	Status keberlanjutan pembangunan pulau-pulau kecil di dua kelurahan yaitu berada pada kategori cukup karena indeksnya berada pada selang 50 – 75 dari skala indeks 0 – 100
7.	Gilang Fauzi Dzikrillah (2017)	Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung	Nilai indeks keberlanjutan usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang kabupaten Bandung termasuk kategori kurang berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 49,07. Hasil analisis terhadap setiap

			dimensi menunjukkan bahwa dimensi ekonomi memiliki nilai indeks tertinggi (55,16/cukup berkelanjutan), kemudian diikuti oleh dimensi hukum-kelembagaan (50,73/cukup berkelanjutan), dimensi ekologi (49,02/kurang berkelanjutan), dimensi sosial-budaya (45,87/kurang berkelanjutan), dan teknologi infrastruktur (44,57/kurang berkelanjutan). Hasil analisis leverage menunjukkan terdapat 21 atribut sensitif berpengaruh terhadap keberlanjutan,
8.	Gantari Ganis Sukma (2017)	Analisis Pendapatan dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Carica di Kec. Kejajar Kab. Wonosobo	Usaha pertanian carica di Kecamatan Kejajar memiliki tingkat status keberlanjutan yang tinggi berdasarkan hasil analisis indikator yang telah ditentukan. Tingkat status keberlanjutan usaha pertanian yang tinggi menunjukkan keberadaan usaha pertanian carica telah dikelola dengan baik dan akan terjaga keberlanjutannya untuk generasi masa mendatang
9.	Gama Ayu Siswandari (2018)	Analisis Skala Usaha Produksi, Daya Saing dan Keberlanjutan Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah	Usaha ternak penggemukan sapi potong pada peternak anggota kelompok tani dan bukan anggota kelompok masih bisa berlanjut dan dikembangkan dengan cara meningkatkan aspek keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi usaha dan keberlanjutan usaha sayuran hidroponik pada masa pandemi covid-19. Ada beberapa studi tentang strategi usaha dan keberlanjutan usaha yang telah dilakukan. Kebaharuan dari penelitian ini adalah mengambil waktu penelitian ditengah masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga mengambil tema tentang strategi usaha sayuran hidroponik yang berlokasi di Kota Makassar serta membuat indikator keberlanjutan dengan menggunakan

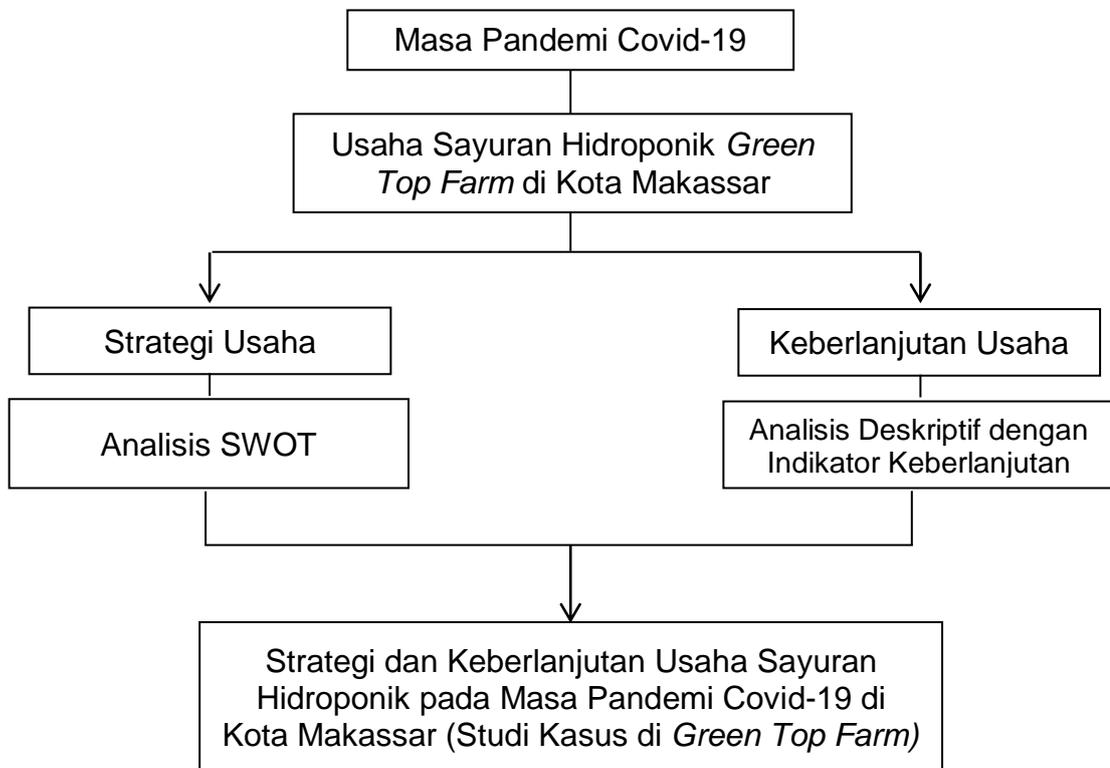
analisis deskriptif untuk mengukur dan mengetahui status keberlanjutan dari usaha sayuran hidroponik. Untuk tema keberlanjutan usaha khususnya usaha sayuran hidroponik belum ada penelitian yang mengkaji hal tersebut.

I. Kerangka Pemikiran

Pada Maret 2020, pandemi covid-19 yang telah melanda Indonesia dan mengubah sikap konsumen dalam berkegiatan dan mengkonsumsi sayuran yang sehat seperti sayuran hidroponik. Dengan meningkatnya konsumsi sayuran hidroponik dapat memberi peluang untuk usaha sayuran hidroponik. Teknologi hidroponik memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional pada usaha sayuran, yaitu ramah lingkungan, produk yang dihasilkan higienis dan sehat, pertumbuhan tanaman lebih cepat, kualitas hasil tanaman dapat terjaga, dan kuantitas dapat lebih meningkat.

Usaha sayuran hidroponik pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar banyak digeluti oleh berbagai kalangan masyarakat. Analisis SWOT digunakan untuk mencari strategi usaha sayuran hidroponik dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman usaha tersebut. Pada keberlanjutan usaha sayuran hidroponik pada masa pandemi covid-19 di Kota Makassar, keberlanjutan usaha ini menggunakan 4 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek teknologi.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

J. Definisi Operasional

Konsep operasional disusun untuk memudahkan dalam pengambilan persepsi dalam penelitian ini, adapun konsep operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi usaha sayuran hidroponik adalah pola tindakan untuk mencapai tujuan yang diperoleh untuk menjalankan suatu usaha sayuran hidroponik di Green Top Farm dengan menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan faktor internal dan faktor eksternal untuk memudahkan mengidentifikasi strategi usaha.

2. Keberlanjutan usaha sayuran hidroponik adalah sebuah kondisi dimana usaha sayuran Green Top Farm tersebut dapat dijalankan terus dimasa yang akan datang.
3. Sayuran Hidroponik adalah jenis sayuran hidroponik yang dijual dalam usaha tersebut.
4. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*) merupakan sebuah pendekatan analisis yang berdasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Tapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).
 - a. *Strengths* (Kekuatan) adalah hal-hal bersifat kekuatan dalam usaha sayuran hidroponik Green Top Farm
 - b. *Weakness* (Kelemahan) adalah hal-hal bersifat kelemahan dalam usaha sayuran hidroponik Green Top Farm
 - c. *Opportunities* (Peluang) adalah hal-hal sebagai peluang dalam usaha sayuran hidroponik Green Top Farm
 - d. *Threats* (Ancaman) adalah hal-hal sebagai ancaman dalam usaha sayuran hidroponik Green Top Farm